

Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Jalan Pulang” Yura Yunita: Kajian Stilistika

Dian Ayu Febriyanti

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

daf129429@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “*Jalan Pulang*” karya Yura Yunita. Lagu ini dipilih karena memiliki kekuatan lirik yang mengandung makna dan nilai estetika, serta mampu merepresentasikan pengalaman emosional yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data utama dalam penelitian ini adalah baris-baris lirik lagu yang dianalisis menggunakan teori stilistika untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis gaya bahasa dominan dalam lirik lagu tersebut, yaitu hiperbola, metafora, personifikasi, repetisi, dan paralelisme. Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menegaskan intensitas perasaan dan perjuangan batin tokoh lirik. Metafora hadir sebagai simbol dari kondisi psikologis dan spiritual, sedangkan personifikasi memperkuat makna emosional dengan memberikan sifat manusia pada benda atau konsep abstrak. Repetisi digunakan untuk menegaskan pesan dan membentuk ritme lirik yang kuat, sedangkan paralelisme memperindah struktur dan mempertegas dualitas makna. Keseluruhan gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat nuansa puisi, membangun harmoni bunyi, serta memperdalam makna tematik tentang perjalanan hidup, pencarian jati diri, dan refleksi spiritual. Dengan demikian, lagu “*Jalan Pulang*” tidak hanya layak diapresiasi dari sisi musikalitas, tetapi juga dari sisi kebahasaan sebagai bentuk karya sastra populer yang kaya akan nilai estetika dan simbolik.

Kata kunci: gaya bahasa, lirik lagu, stilistika

Abstract: This research aims to describe and analyze the stylistic devices found in the lyrics of the song “*Jalan Pulang*” by Yura Yunita. This song was chosen because of its powerful lyrics that are rich in meaning and aesthetic value, as well as its ability to represent deep emotional experiences. This research uses content analysis methods with a qualitative descriptive approach. The main data in this study are the lines of the song's lyrics, which are analyzed using stylistic theory to identify and classify the forms of stylistic devices used. Data collection techniques were conducted through literature, observation, and note-taking techniques. The analysis results show that there are five dominant types of stylistic devices in the song's lyrics, namely hyperbole, metaphor, personification, repetition, and parallelism. Hyperbole is used to emphasize the intensity of feelings and the inner struggles of the lyrics character. Metaphor appears as a symbol of psychological and spiritual conditions. Meanwhile, personification strengthens the emotional meaning by attributing human qualities to objects or abstract concepts. Repetition is used to emphasize the message and create a strong lyrical rhythm, while parallelism beautifies the structure and reinforces the duality of meaning. The overall use of language serves to enhance the poetic nuance, build sound harmony, and deepen the thematic meaning about life's journey, the search for identity, and spiritual reflection. Thus, the song ‘*Jalan Pulang*’ is not only worthy of appreciation from a musical standpoint, but also from a linguistic perspective as a form of popular literary work rich in aesthetic and symbolic value.

Keywords: language style, stylistics, song lyrics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan tujuan kepada orang lain serta memungkinkan terciptanya kerja sama antar manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan dalam kehidupan sosial. Menurut Maulida (2023), bahasa adalah sistem teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan manusia lain, baik melalui gerakan (gerak isyarat) maupun ucapan sehari-hari. Fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk identitas sosial dan budaya serta sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, atau keinginannya kepada sesama. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan manusia pun berubah dari waktu ke waktu. dengan perubahan tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga menjadi medium utama dalam penciptaan karya sastra.

Karya sastra merupakan ekspresi artistik dan imajinatif manusia yang dituangkan melalui medium bahasa untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman hidup. Sebagai bentuk seni, karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menawarkan interpretasi subjektif terhadap kehidupan, menjadikannya sebagai cerminan budaya dan nilai-nilai masyarakat. Karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang dituangkan melalui bahasa untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pemikiran yang berkaitan dengan unsur budaya. Sukirman (2021) menyatakan bahwa karya sastra merupakan cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya, diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius, psikologis, sosial kultural, dan moral, yang dapat menjadi basis pengembangan pendidikan karakter dan sikap. Karya sastra memiliki fungsi multifaset dalam kehidupan manusia. Selain sebagai sarana hiburan, karya sastra berperan dalam pendidikan, penyampaian nilai-nilai moral, dan refleksi budaya. Melalui cerita, puisi, dan drama, sastra mengungkapkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal, serta menjadi cerminan kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat. Fungsi representatif karya sastra tidak terlepas dari peran bahasa sebagai medium utamanya. Dalam hal ini, gaya bahasa memegang peranan penting sebagai alat estetik dan retorik yang memperkaya ekspresi dan memperdalam makna dalam teks sastra. Gaya bahasa memungkinkan penulis untuk mengomunikasikan ide dan emosi secara tidak langsung, simbolik, dan imajinatif, sehingga menjadikan karya sastra lebih hidup, komunikatif, dan bernilai seni.

Gaya bahasa merupakan aspek penting dalam kajian linguistik dan sastra yang berkaitan dengan cara penulis atau penutur menyampaikan gagasan

secara khas dan estetis. Dalam komunikasi tertulis maupun lisan, gaya bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk keindahan bahasa, emosi, serta karakter personal atau ideologis penulis. Gaya bahasa dikenal sebagai seni atau estetika bahasa, merupakan bentuk khas penggunaan bahasa yang mencerminkan karakter dan kepribadian penulis. Istilah ini juga sering diasosiasikan dengan ragam, kualitas, dan fenomena dalam berbahasa. Gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran melalui susunan kata-kata yang dipengaruhi oleh perasaan yang hidup dalam dirinya Horyani (2011). Dengan kata lain, gaya bahasa mencerminkan ekspresi batin dan keunikan pengarang dalam menyampaikan gagasan melalui pilihan dan penataan bahasa. Penggunaan gaya bahasa dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan serta menambah kekuatan retorik dalam teks. Majas seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan ironi digunakan secara strategis untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Selain itu, gaya bahasa juga mampu membangun suasana, mempertegas karakter, dan menghidupkan imajinasi pembaca, yang menjadikannya sangat relevan dalam analisis lirik lagu.

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik dalam karya musik yang memadukan unsur linguistik dan estetika. Sebagai teks, lirik lagu memiliki fungsi tidak hanya sebagai pelengkap melodi, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan, emosi, dan nilai-nilai tertentu kepada pendengar. Lirik lagu sering kali menggunakan bahasa figuratif dan simbolik yang kaya akan makna, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai penafsiran. Dalam konteks ini, lirik lagu dapat dikaji sebagai objek linguistik dan sastra yang mencerminkan dinamika budaya, sosial, dan psikologis masyarakat (Ariyanti & Fitriana, 2019). Berbeda dari teks naratif pada umumnya, lirik lagu bersifat singkat, padat, dan repetitif, tetapi tetap mampu membangun makna mendalam melalui struktur yang puitis dan pilihan diksi yang khas. Dalam hal ini, peran bahasa sangat sentral karena menjadi alat utama untuk menyampaikan pesan emosional maupun ideologis. Oleh karena itu, kajian terhadap lirik lagu dapat mengungkap cara penggunaan bahasa yang estetis sekaligus komunikatif, termasuk analisis gaya bahasa, diksi, metafora, dan struktur sintaksis yang digunakan (Yusuf, 2021).

Seiring berkembangnya media digital, lirik lagu semakin mudah diakses dan memiliki jangkauan yang luas. Hal ini memperkuat peran lirik dalam membentuk persepsi dan kesadaran sosial, terutama di kalangan generasi muda. Lirik lagu populer saat ini bahkan sering digunakan sebagai bentuk kritik sosial, refleksi personal, maupun representasi identitas budaya. Dengan demikian, analisis terhadap lirik lagu dapat memberikan kontribusi penting dalam studi kebahasaan, sastra, maupun kajian budaya populer (Sari, 2020). Salah satu musisi Indonesia yang dikenal memiliki kekuatan lirik dalam menyampaikan pesan emosional dan sosial adalah Yura Yunita. Melalui karya-karyanya, Yura Yunita tidak hanya menghadirkan keindahan musikal, tetapi juga merangkai lirik yang penuh makna dengan gaya bahasa yang khas.

Musik populer Indonesia saat ini banyak dipenuhi oleh karya-karya yang tidak hanya menonjolkan melodi dan aransemen, tetapi juga kekuatan lirik sebagai media ekspresi. Salah satu artis yang karyanya menarik dikaji dari perspektif stilistika adalah Yura Yunita. Sejak debutnya, Yura Yunita dikenal karena lirik-liriknya yang puitis, personal, serta kaya akan unsur figuratif, yang mampu menjembatani pengalaman individual dan tema-tema universal seperti cinta, kerentanan, maupun pemberdayaan diri (Ariyanti & Fitriana, 2019). Lirik-lirik Yura Yunita kerap memadukan diksi sehari-hari dengan metafora yang kuat, menciptakan nuansa intim namun tetap komunikatif. Misalnya, dalam lagu “Cinta dan Rahasia”, ia menggunakan rangkaian personifikasi dan repetisi untuk menggambarkan kompleksitas emosi yang dialami ketika menyembunyikan perasaan cinta (Yusuf, 2021). Keunikan struktur sintaksis dan pilihan kata inilah yang menjadikan studi stilistika yang menelaah bagaimana bentuk bahasa menciptakan efek estetis sangat relevan diterapkan pada karya-karyanya.

Analisis stilistika pada lirik Yura Yunita dapat mengungkap pola-pola retorik yang ia gunakan untuk membangun identitas artistik. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti jenis majas, tetapi juga aspek prosodi teks seperti ritme internal, aliterasi, dan paralelisme—yang berkontribusi pada keindahan bunyi dan makna (Arifin, 2014). Dengan demikian, penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi linguistik yang digunakannya dalam menyampaikan pesan emosional dan sosial.

Meskipun kajian stilistika telah banyak diterapkan pada sastra dan teks populer lain, penelitian khusus terhadap lirik-lirik Yura Yunita masih terbatas. Padahal, kompleksitas gaya bahasanya menawarkan peluang untuk mengeksplorasi interaksi antara elemen linguistik dan estetika musik modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu “Jalan Pulang” karya Yura Yunita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah makna yang terkandung dalam teks melalui pendekatan non-numerik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan fokus pada uraian dan interpretasi data berbentuk kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur kebahasaan. Pendekatan kualitatif ini dilandaskan pada paradigma postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, serta analisis bersifat induktif. Hasil penelitian lebih menekankan pada pendalaman makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Data penelitian ini berupa gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam lirik lagu “Jalan Pulang”. Sumber data terdiri atas sumber primer, yaitu lirik resmi lagu yang diakses dari platform musik dan media resmi, serta

sumber sekunder berupa artikel, jurnal, dan dokumentasi lain yang relevan dengan kajian stilistika dan analisis lirik (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka digunakan untuk mengkaji referensi teoretis terkait analisis stilistika, sedangkan teknik simak dan catat dilakukan dengan mencermati lirik lagu secara mendalam sambil mendengarkan lagu untuk menemukan bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, repetisi, dan lain-lain (Subroto dalam Soleh, 2015).

Prosedur penelitian dimulai dengan mengumpulkan dan memverifikasi lirik lagu "Jalan Pulang" dari sumber resmi. Selanjutnya dilakukan studi pustaka untuk memperkuat kerangka teoritis analisis. Peneliti kemudian menyimak dan mencatat gaya bahasa yang muncul dalam setiap baris lirik, diikuti dengan penyusunan deskripsi atas penggunaan gaya bahasa tersebut. Langkah terakhir adalah interpretasi makna, yaitu menafsirkan pesan yang terkandung dalam lirik berdasarkan gaya bahasa yang digunakan. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kekuatan ekspresif lirik lagu Yura Yunita dalam menyampaikan pesan emosional dan sosial secara estetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu "*Jalan Pulang*" karya Yura Yunita menunjukkan kepiawaian penulis lagu dalam merangkai diksi-diksi puitis dengan muatan emosional dan simbolik yang kuat. Dalam penelitian ini ditemukan lima gaya bahasa dominan yang membentuk struktur estetika yakni hiperbola, metafora, personifikasi, repetisi, dan paralelisme. Setiap gaya bahasa didukung dengan lebih dari satu contoh baris lirik yang dianalisis secara kontekstual dan stilistik dijelaskan sebagai berikut.

Lirik Lagu Jalan Pulang

*Jalan yang jauh, jangan lupa pulang
Pesan-pesan yang selalu saja terngiang
Ku terbang jauh, kepak tak berbilang
Lewati awan dan angkasa tak berbayang
Cari mencari untuk mengisi
Lengkung hampa yang ingin terobati
Teruslah jalan, terus berjalan
Kaki mungilku yang terus menahan beban
Teruslah jalan, terus berjalan
Sebentar lagi ku akan sampai tujuan
Jalan yang jauh, jangan lupa (pulang)
Teruslah jalan, terus berjalan
Kaki mungilku yang terus menahan beban, oh
Teruslah jalan, terus berjalan
Sebentar lagi ku akan sampai tujuan*

*Lama kunanti damai di diri
Rindukan terang, rindukan cinta Sejati
Oh, getar di hati bertemu lagi
Rumah, ku pulang, ternyata ada di sini*

Gaya Bahasa Hiperbola

Data 1

“Ku terbang jauh, kepek tak berbilang”

Pada lirik lagu “Ku terbang jauh, kepek tak berbilang” mengandung majas hiperbola karena secara sadar mengada-adakan kenyataan demi menegaskan intensitas perasaan dan makna yang ingin disampaikan penyair. Secara literal, manusia tidak memiliki kemampuan terbang apalagi bersayap yang jumlahnya tak terhingga; oleh karena itu, penggunaan frasa “terbang jauh” dan “kepek tak berbilang” bersifat berlebihan atau melebih-lebihkan (hiperbola) untuk menggambarkan pengalaman emosi atau semangat yang meluap-luap. Dalam kajian stilistika, hiperbola berfungsi sebagai sarana penekanan (amplifikasi) sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan betapa kuatnya keinginan subjek lirik untuk bebas, menembus batas-batas ruang, dan mencapai tujuan yang tampak mustahil.

Majas ini memperkaya nuansa gelora dan imajinasi, sebab citraan visual “sayap tanpa bilangan” menandakan kebebasan mutlak dan kekuatan yang tak terbendung, seakan-akan subjek lirik melampaui realitas biasa. Dengan demikian, penggunaan hiperbola pada baris tersebut tidak hanya berperan sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai strategi retorik yang memberikan daya persuasi dan kekuatan estetis, memicu resonansi batin pendengar, serta menegaskan tema ketidakterbatasan hasrat dan cita-cita dalam konteks musikal dan puitik.

Data 2

“Lewati awan dan angkasa tak berbayang”

Pada lirik lagu “Lewati awan dan angkasa tak berbayang” dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena mengandung unsur pembesaran makna yang melampaui realitas empiris guna menciptakan efek ekspresif dan estetis yang kuat. Secara literal, tindakan “melewati awan” hingga “angkasa tak berbayang” bukanlah aktivitas yang umum dilakukan oleh manusia tanpa bantuan teknologi luar angkasa, sehingga frasa tersebut bersifat hiperbolis, yakni melebih-lebihkan untuk memberikan penekanan emosional. Frasa “angkasa tak berbayang” sendiri mengandung metafora ekstrem yang menggambarkan suatu tempat yang sangat jauh, misterius, dan tak tersentuh, bahkan oleh cahaya atau bayangan, sehingga menciptakan kesan ruang absolut yang transendental. Dalam konteks stilistika, hiperbola semacam ini berfungsi untuk memperkuat intensitas makna dari pesan yang

ingin disampaikan, yakni semangat melampaui batas, keberanian menembus ketidakpastian, dan hasrat menjangkau sesuatu yang ideal dan tak tergapai. Gaya bahasa ini menjadi sarana stilistik yang mengekspresikan luapan emosi, cita-cita, atau visi puitik secara intens, serta menambah daya imajinatif dan sugestif dalam struktur lirik. Dengan demikian, penggunaan hiperbola dalam baris ini tidak hanya memperindah bentuk bahasa, tetapi juga memperdalam makna melalui pernyataan yang melampaui batas logika dan realitas fisik.

Gaya bahasa hiperbola terlihat dalam penggunaan ekspresi yang dilebih-lebihkan, seperti pada kalimat *"kepak tak berbilang"*, yang menyiratkan banyaknya usaha atau langkah yang diambil, melebihi hitungan biasa. Frasa *"terbang jauh"* juga tidak dimaksudkan secara literal, melainkan menggambarkan perjalanan yang melelahkan secara batin. Sementara itu, *"angkasa tak berbayang"* merupakan penguatan suasana yang suram dan penuh ketidakpastian. Hiperbola ini menekankan intensitas pengalaman pribadi tokoh lirik yang sedang berada dalam pencarian panjang terhadap kedamaian dan jati diri (Keraf, 2010).

Gaya Bahasa Metafora

Data 1

"Kaki mungilku yang terus menahan beban"

Pada lirik lagu "Kaki mungilku yang terus menahan beban" merupakan contoh penggunaan gaya bahasa metafora karena mengandung perbandingan implisit antara pengalaman hidup atau penderitaan emosional dengan "beban" yang ditahan oleh "kaki mungil." Metafora dalam baris ini tidak menyatakan perbandingan secara eksplisit melalui kata-kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai," melainkan menyiratkan makna melalui penggantian satu objek dengan objek lain yang memiliki kesamaan makna secara konotatif. "Kaki mungil" di sini tidak semata-mata merujuk pada anggota tubuh secara fisik, melainkan melambangkan kondisi rentan, lemah, atau masih muda baik secara usia maupun pengalaman hidup. Sementara itu, "beban" mengacu pada tekanan hidup, masalah, atau tanggung jawab yang besar yang harus ditanggung oleh subjek lirik. Dalam kerangka stilistika, metafora ini berfungsi memperkuat ekspresi emosional dan menghadirkan pengalaman batin secara puitik dan imajinatif. Dengan menyatukan konsep fisik ("kaki" dan "beban") dalam konteks emosional, baris ini membentuk citraan puitis yang menyentuh dan reflektif. Oleh karena itu, penggunaan metafora dalam lirik ini bukan hanya bersifat estetis, tetapi juga semantik, karena memindahkan makna secara kreatif untuk memperdalam pemahaman terhadap perjuangan atau penderitaan yang dialami oleh subjek lirik.

Data 2

"Lengkung hampa yang ingin terobati"

Pada lirik lagu “Lengkung hampa yang ingin terobati” merupakan representasi gaya bahasa metafora karena mengandung perbandingan implisit antara kondisi batin atau psikologis dengan bentuk visual dan fisik tertentu, tanpa menggunakan kata penghubung eksplisit seperti “bagai” atau “seperti.” Frasa “lengkung hampa” tidak merujuk pada bentuk fisik secara harfiah, melainkan menjadi simbol atau metafora dari kekosongan emosional atau kehampaan jiwa yang dialami oleh subjek lirik. “Lengkung” di sini dapat dimaknai sebagai sesuatu yang melengkung karena kehilangan keseimbangan atau kelengkungan hati akibat tekanan batin, sementara “hampa” menunjukkan ketidakterisian makna, cinta, atau harapan dalam kehidupan subjek tersebut. Adapun ungkapan “ingin terobati” mempertegas bahwa kehampaan tersebut bukan bersifat pasif, melainkan merupakan kondisi psikis yang mendambakan pemulihan atau pemenuhan. Dalam analisis stilistika, metafora semacam ini digunakan untuk menyampaikan makna mendalam dan abstrak melalui simbol-simbol konkret, sehingga memperkaya daya ekspresif dan estetika teks. Melalui pemindahan makna dari kondisi psikis ke bentuk visual “lengkung,” penyair membangun citraan yang puitis dan emosional untuk menyampaikan perasaan kekosongan yang ingin dipulihkan. Oleh karena itu, lirik ini merupakan bentuk metafora stilistik yang menyatukan aspek semantik dan imajinatif guna memperdalam resonansi makna dalam struktur puisi lagu.

Dalam lirik *“kaki mungilku yang terus menahan beban”*, kaki mungil digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan seseorang yang merasa kecil atau lemah, namun tetap berjuang keras. Beban yang dimaksud bersifat abstrak, seperti luka batin, trauma, atau tekanan hidup. Sedangkan frasa *“lengkung hampa yang ingin terobati”* melukiskan kehampaan batin sebagai bentuk luka psikologis yang belum sembuh. Kedua metafora ini menyampaikan emosi kompleks tentang kesepian, ketidakpastian, dan kerinduan akan pemulihan. Gaya metaforis ini memperkuat kualitas reflektif dalam lirik (Nurgiyantoro, 2013).

Gaya Bahasa Personifikasi

Data 1

“Rumah, ku pulang, ternyata ada di sini”

Pada lirik lagu “Rumah, ku pulang, ternyata ada di sini” dapat dianalisis sebagai gaya bahasa personifikasi karena menghadirkan konsep abstrak “rumah” seolah-olah memiliki sifat atau kemampuan layaknya manusia, yakni “menyambut kepulangan” dan “hadir di suatu tempat.” Meskipun secara denotatif rumah adalah bangunan fisik, dalam konteks lirik ini, rumah dimaknai secara konotatif sebagai simbol kenyamanan, perlindungan, atau kedamaian batin yang dirindukan oleh subjek lirik. Penyair memberikan perlakuan manusiawi terhadap konsep “rumah” dengan menjadikannya sebagai entitas yang dapat “ditemukan” atau “dihadirkan kembali” oleh

pengalaman emosional subjek, bukan sekadar tempat fisik yang statis. Dalam stilistika, personifikasi digunakan untuk menghidupkan benda mati atau konsep abstrak sehingga mampu mengekspresikan emosi secara lebih mendalam dan puitis. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa “rumah” adalah sesuatu yang secara emosional ditemukan kembali oleh subjek, setelah mengalami perjalanan batin tertentu, dan kini “ada di sini” yakni dalam ruang atau momen yang tidak diduga sebelumnya. Dengan memberikan kualitas manusiawi pada rumah, lirik ini menciptakan resonansi emosional yang kuat, sekaligus memperkaya makna filosofis mengenai makna pulang, identitas, dan kedekatan. Oleh karena itu, gaya personifikasi dalam lirik ini berfungsi sebagai perangkat stilistik yang menghubungkan dimensi fisik dan emosional secara puitik, serta memperdalam pesan tematis lagu.

Data 2

“Pesan-pesan yang selalu saja terngiang”

Pada lirik lagu “Pesan-pesan yang selalu saja terngiang” termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena memberikan sifat atau tindakan manusia kepada objek abstrak, yaitu “pesan-pesan.” Secara literal, pesan merupakan bentuk komunikasi yang bersifat verbal atau tulisan dan tidak memiliki kemampuan fisik untuk “terngiang,” suatu tindakan yang secara alami hanya dapat dilakukan oleh suara atau memori dalam benak manusia. Melalui personifikasi ini, penyair menyematkan kemampuan hidup kepada pesan, seolah-olah ia dapat hadir kembali secara aktif dalam ingatan atau kesadaran subjek lirik. Dalam konteks stilistika, penggunaan personifikasi bertujuan untuk mengintensifkan kesan emosional dan menghidupkan gagasan abstrak sehingga menciptakan kedekatan antara pembaca atau pendengar dengan makna yang disampaikan. “Terngiang” menunjukkan bahwa pesan-pesan tersebut terus-menerus hadir dalam pikiran, menggema secara emosional, dan tak mudah dilupakan, sebagaimana kenangan atau suara yang membekas. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah lirik secara estetis, tetapi juga memperkuat ekspresi batin subjek yang dibebani oleh memori atau nasihat tertentu. Dengan demikian, lirik ini secara stilistik menggunakan personifikasi sebagai strategi untuk menghidupkan unsur non-manusia dan menyampaikan kedalaman psikologis tokoh lirik secara lebih sugestif dan puitis.

Personifikasi tampak pada lirik “*Rumah, ku pulang, ternyata ada di sini*”, di mana ‘rumah’ diberi sifat manusiawi sebagai entitas yang mampu ‘menyambut’ tokoh lirik. ‘Rumah’ bukan hanya tempat fisik, melainkan simbol dari kedamaian batin dan penerimaan diri. Kalimat ini mengandung makna bahwa ketenangan yang dicari di luar justru ditemukan di dalam diri sendiri. Selain itu, frasa “*pesan-pesan yang selalu saja terngiang*” memberikan sifat hidup pada pesan, seolah-olah mereka memiliki kekuatan untuk hidup dan kembali secara emosional. Personifikasi ini membangun suasana intim antara tokoh dan pengalaman masa lalunya (Arifin, 2014).

Gaya Bahasa Repetisi

Data 1

“Teruslah jalan, terus berjalan”

Pada lirik lagu “Teruslah jalan, terus berjalan” merupakan contoh penggunaan gaya bahasa repetisi karena mengulang unsur kata secara sengaja untuk menegaskan makna dan memperkuat pesan emosional dalam teks. Repetisi adalah gaya bahasa yang ditandai oleh pengulangan kata, frasa, atau struktur tertentu dalam satu baris atau beberapa baris puisi atau lagu, dan dalam hal ini, terdapat pengulangan kata “terus” dan akar kata “jalan” dalam bentuk berbeda. Pengulangan ini tidak hanya berfungsi sebagai penekanan ritmis, tetapi juga memperkuat semangat dorongan untuk tidak menyerah dan tetap melangkah meskipun menghadapi rintangan. Dalam perspektif stilistika, repetisi berfungsi sebagai alat retorik yang efektif untuk menciptakan intensitas emosional, memperjelas ide utama, serta menciptakan efek musikalitas dan kohesi dalam teks. Dengan mengulang perintah “terus jalan,” penyair mempertegas kekuatan naratif dan motivasi batin yang menjadi inti pesan lirik tersebut. Penggunaan repetisi ini juga membentuk resonansi psikologis pada pendengar, memberikan kesan dorongan yang terus-menerus dan tidak terputus. Oleh karena itu, melalui struktur repetitif yang terencana, lirik ini secara stilistik memaksimalkan potensi ekspresif bahasa untuk menyampaikan pesan keteguhan dan konsistensi secara lebih kuat dan mengena.

Data 2

“Jalan yang jauh, jangan lupa pulang” (diulang dua kali)

Pada lirik lagu “Jalan yang jauh, jangan lupa pulang” yang diulang dua kali termasuk ke dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan satuan larik secara utuh dengan tujuan menegaskan pesan dan memperkuat efek emosional pada pendengar. Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata, frasa, atau kalimat dalam suatu teks untuk memberikan penekanan makna dan menciptakan irama tertentu. Dalam konteks lirik ini, pengulangan baris tersebut berfungsi untuk menanamkan secara mendalam pesan moral atau nasihat kepada pendengar, yakni pentingnya menjaga identitas, nilai-nilai asal, dan tempat pulang meskipun telah menempuh perjalanan yang jauh secara fisik maupun kehidupan. Secara stilistik, repetisi ini juga memperkuat aspek musikalitas lirik dengan menciptakan pola bunyi yang mudah diingat dan memberi tekanan emosional yang khas. Pengulangan tersebut bukanlah pengulangan yang bersifat mekanis, melainkan memiliki fungsi semantik dan ekspresif: ia menegaskan kerinduan, kekhawatiran, sekaligus harapan akan kembalinya seseorang yang sedang berada dalam perjalanan panjang. Dengan demikian, pengulangan baris “Jalan yang jauh, jangan lupa pulang” merupakan

bentuk repetisi stilistik yang tidak hanya memperindah struktur teks, tetapi juga memperkuat intensitas makna serta daya sugesti terhadap audiens.

Repetisi muncul sangat dominan dalam lirik lagu ini. Frasa *“Teruslah jalan, terus berjalan”* diulang beberapa kali sepanjang lagu, memperkuat semangat bertahan dan bergerak maju. Ulangannya menegaskan makna sekaligus membentuk pola ritmis yang beresonansi secara emosional dengan pendengar. Frasa *“Jalan yang jauh, jangan lupa pulang”* juga muncul dua kali, menekankan pesan utama lagu tentang pentingnya kembali—baik secara fisik maupun spiritual. Repetisi ini memiliki fungsi struktural, musikal, dan semantik sekaligus, memperkuat memori dan makna inti lagu (Yusuf, 2021).

Gaya Bahasa Paralelisme

Data 1

“Lewati awan dan angkasa tak berbayang”

Pada lirik lagu *“Lewati awan dan angkasa tak berbayang”* dapat dianalisis sebagai bentuk gaya bahasa paralelisme karena menunjukkan kesetaraan struktur sintaksis dan makna antara unsur-unsur kalimat yang disejajarkan, yakni *“awan”* dan *“angkasa tak berbayang.”* Gaya bahasa paralelisme merupakan salah satu bentuk repetisi struktural yang menampilkan dua atau lebih elemen dalam susunan yang simetris dan berimbang, baik secara gramatikal maupun semantis. Dalam lirik ini, bentuk paralel ditandai oleh penggunaan kata kerja tunggal *“lewati”* yang diikuti oleh dua objek sejajar: *“awan”* dan *“angkasa tak berbayang.”* Keduanya sama-sama merupakan unsur alam yang menggambarkan ketinggian dan keluasan, serta menjadi simbol ruang yang harus dilalui oleh subjek lirik. Struktur ini menciptakan irama yang harmonis dan memperkuat daya ekspresif lirik, sekaligus menekankan perjalanan transendental atau metaforis yang ingin digambarkan oleh penyair.

Paralelisme tidak hanya menambah keindahan bentuk, tetapi juga memperkuat makna melalui kesejajaran simbolik di mana *“awan”* dapat melambangkan batas awal perjalanan, sementara *“angkasa tak berbayang”* mencerminkan kedalaman tujuan atau misteri yang lebih jauh. Dengan demikian, lirik ini merupakan representasi gaya paralelisme yang mempertemukan keselarasan bentuk dan kedalaman makna dalam satu kesatuan puitik yang kohesif dan estetis.

Data 2

“Rindukan terang, rindukan cinta sejati”

Dalam kajian stilistika, lirik *“Rindukan terang, rindukan cinta sejati”* merupakan contoh nyata dari gaya bahasa paralelisme, karena menghadirkan pengulangan struktur sintaksis yang sejajar dalam dua klausa yang memiliki bentuk gramatikal dan semantik yang serupa. Paralelisme adalah gaya bahasa

yang menampilkan kesetaraan bentuk dan makna dalam dua atau lebih unsur kalimat guna menciptakan keharmonisan ritmis dan memperkuat pesan yang disampaikan. Dalam lirik ini, frasa “rindukan terang” dan “rindukan cinta sejati” disusun dengan pola yang identik, yaitu kata kerja “rindukan” diikuti oleh objek langsung berupa kata benda konkret (“terang”) dan abstrak (“cinta sejati”). Pengulangan struktur ini menekankan adanya dorongan batin atau kerinduan yang kuat terhadap dua hal yang secara simbolik mencerminkan harapan, keselamatan, dan pemenuhan emosional. “Terang” melambangkan pencerahan, harapan, atau kebenaran, sedangkan “cinta sejati” melambangkan keutuhan emosional dan kedamaian batin. Paralelisme bukan hanya meningkatkan musikalitas dan keteraturan bentuk puisi atau lirik, tetapi juga memperkuat intensitas makna dan menciptakan efek puitik yang menggugah. Oleh karena itu, lirik ini menggunakan gaya paralelisme untuk membangun keseimbangan struktur dan memperdalam ekspresi kerinduan secara estetis dan semantis, menjadikannya efektif dalam menyampaikan pesan emosional kepada pendengar.

Paralelisme terlihat pada struktur kalimat yang disusun secara sejajar. Dalam *“Lewati awan dan angkasa tak berbayang”*, dua objek ‘awan’ dan ‘angkasa’ dibingkai dalam pola sintaksis yang paralel untuk menekankan luas dan tak menentunya perjalanan. Pada baris *“Rindukan terang, rindukan cinta sejati”*, pola repetisi + objek juga membentuk paralelisme, memperkuat intensitas kerinduan dan kedalaman emosi. Gaya ini menciptakan keindahan ritmis, memperkuat kohesi makna, dan memudahkan pendengar menangkap serta mengingat isi lagu (Sari, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu *“Jalan Pulang”* karya Yura Yunita, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu ini mengandung berbagai bentuk gaya bahasa yang berfungsi memperkuat pesan tematik dan estetika puisi lirik. Penelitian ini menemukan lima gaya bahasa dominan, yaitu hiperbola, metafora, personifikasi, repetisi, dan paralelisme. Masing-masing gaya bahasa memiliki fungsi dan kontribusi tersendiri dalam menyampaikan makna emosional dan simbolik yang terkandung dalam lirik lagu. Hiperbola menggambarkan perjuangan batin secara intens, metafora menyampaikan makna emosional secara implisit, dan personifikasi menghidupkan objek tak bernyawa untuk membangun kedekatan batin dan spiritualitas. Sementara itu, repetisi menegaskan pesan dan menciptakan ritme yang khas, sedangkan paralelisme memberikan keseimbangan struktural dalam lirik.

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan Yura Yunita dalam lirik *“Jalan Pulang”* tidak hanya memperindah bentuk bahasa, tetapi juga memperdalam pemaknaan terhadap tema utama lagu, yaitu pencarian, perjuangan, dan penemuan jati diri. Melalui pemanfaatan unsur stilistika secara konsisten dan kreatif, lirik lagu ini berhasil menjadi medium reflektif yang menyentuh aspek emosional dan spiritual pendengarnya. Oleh karena

itu, lagu ini layak dikaji tidak hanya dari segi musikalitas, tetapi juga sebagai teks sastra populer yang kaya akan nilai-nilai estetika dan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mami Nur Munawaroh atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada saudara perempuan saya, Wafratul Athiyyah, yang selalu memberikan semangat dan perhatian. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Deny Pranata Putra atas motivasi, dukungan emosional, dan kebersamaan yang berarti sepanjang proses penelitian ini. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada sahabat PMM dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bantuan, dukungan, dan inspirasi yang diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Trunojoyo Madura atas segala fasilitas dan kontribusi akademik yang memungkinkan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa*. Malang: Bumi Aksara.
- Ariyanti, L., & Fitriana, I. (2019). Language style in song lyrics of selected Western pop songs. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 4(2), 45–52.
- Ariyanti, L., & Fitriana, I. (2019). Language style in song lyrics of selected Western pop songs. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 4(2), 45–52.
- Horiyani, S. (2011). "Analisis Bentuk Dan Makna Gaya Bahasa LaguLagu Samawa Dalam Album Losonk Sebagai Materi Pembelajaran Muatan Lokal Di SMP".
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulida, M. (2023). MENGAJI HAKIKAT DAN FILOSOFI BAHASA. *EDUKASI KULTURA JURNAL BAHASA SASTRA DAN BUDAYA*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/edukasi.kultura.v9i2.43603>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riza, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sari, P. (2020). Representation of social issues in Indonesian pop song lyrics. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1–10.
- Sari, P. (2020). Representation of social issues in Indonesian pop song lyrics. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1–10.
- Soleh, Y. (2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 123–132.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 21). Bandung: Alfabeta.

- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Yusuf, M. (2021). Stylistic analysis of figurative language in contemporary song lyrics. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 6(1), 88–97.
- Yusuf, M. (2021). Stylistic analysis of figurative language in contemporary song lyrics. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 6(1), 88–97.